

**PENGUNAAN PENDEKATAN KOOPERATIF LEARNING TIPE STAD
DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP
MATERI MEMBACA SISWA KELAS VIII - J
DI SMP NEGERI 3 KUNINGAN**

WARNO, S.Pd

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan dan motivasi siswa dalam membaca buku teks bacaan. Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep tentang materi membaca pada siswa kelas VIII- J SMP Negeri 3 Kuningan Tahun 2015 dengan menggunakan Pendekatan Kooperatif Learning Tipe STAD. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kuningan dengan jumlah siswa 32 orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan kooperatif learning Tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman konsep tentang materi membaca pada siswa kelas VIII – J SMP Negeri 3 Kuningan Tahun 2015. Hal ini ditunjukkan pada siklus ke – 1 diperoleh nilai rata – rata sebesar 72,19 dan ketuntasan belajar sebesar 40,63 %, berdasarkan indikator keberhasilan perolehan tersebut termasuk pada kategori berhasil. Sedangkan pada siklus ke – 2 diperoleh nilai rata – rata sebesar 81,03. Berdasarkan indikator keberhasilan perolehan tersebut termasuk kategori sangat berhasil, sedangkan ketuntasan belajar dicapai 84,37%. Termasuk kategori sangat berhasil.

Kata Kunci : *Kooperatif Learning Tipe STAD, Pemahaman Konsep, Materi Membaca*

A.PENDAHULUAN

1.Latar Belakang Masalah

Menurut Baldridge (1979), setiap calon cendekiawan abad modern ini dituntut untuk membaca 850.000 kata/menit. Jika seseorang hanya mampu membaca 250 kata/menit, dalam seminggu ia harus membaca kira-kira 56 jam, artinya 8 jam/hari. Sungguh dramatis, bukankah hidup ini tidak hanya diabdikan untuk membaca? Masih banyak tugas lain yang lebih penting daripada itu. Agar seseorang

dapat memanfaatkan waktu dengan efisien, sekali lagi seseorang perlu memiliki keterampilan membaca cepat. Kemampuan membaca cepat ini dapat digunakan untuk berbagai keperluan sesuai dengan tujuan dan manfaat yang ditetapkan.

Salah satu kegiatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah membaca, daya serap yang diperoleh siswa kelas VIII-J dalam kategori kurang yaitu Rerata 73.

Perolehan rata-rata tersebut perlu ditingkatkan karena KKM yang ditetapkan 75. Dengan demikian menurut peneliti, hasil tersebut masih rendah. Rendahnya daya serap kompetensi ini disebabkan karena metode pembelajaran yang dipergunakan oleh guru kurang tepat. Hal ini yang mengakibatkan antusiasme siswa dalam pembelajaran kompetensi ini kurang, serta hasil tugas yang dikerjakan oleh siswa terkesan asal-asalan.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia seperti ilustrasi di atas terjadi di kelas VIII-J. Siswa yang kurang antusias dalam belajar terutama dalam membaca, karena selain ceritanya kurang menarik. Disamping itu kondisi siswa kelas VIII-J saat ini berjumlah 32 orang siswa, dengan jumlah siswa laki-laki 20 orang dan perempuan 12 orang. Dengan jumlah siswa yang begitu banyak dalam satu kelas tidak mudah bagi guru untuk menanamkan konsep yang mudah diterima oleh siswa dalam satu kelas. Dibutuhkan tenaga dan upaya yang ekstra agar bisa mencapai nilai yang memuaskan dalam setiap kompetensi dasar. Secara umum kemampuan dasar siswa kelas VIII-J cukup bagus, akan

tetapi mungkin karena strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih menggunakan strategi tradisional yang monoton, serta belum bisa membangkitkan minat dan gairah siswa untuk belajar.

Berdasarkan pada kenyataan masalah di atas, maka untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam konsep materi membacapelajaran bahasa Indonesia digunakanlah pendekatan kooperatif learning tipe STAD. Alasan peneliti memilih pendekatan kooperatif learning tipe STAD ini adalah dengan menggunakan pendekatan kooperatif learning tipe STAD siswa akan lebih mudah memahami konsep materi yang disampaikan oleh guru, serta belajar akan terasa lebih menyenangkan.

Materi membaca boleh dikatakan materi yang cukup rendah, dikarenakan rendahnya kemampuan dan motivasi siswa dalam membaca buku buku teks bacaan siswa, bahan-bahan bacaan diperpustakaan yang kurang menarik bagi siswa. Ketidaksesuaian strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran membaca hanya sekitar 60 % siswa dapat mencapai Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan 75. Karena itu dalam penelitian ini penulis akan mencoba Kooperatif Learning Tipe Stad sebagai pendekatan dalam penelitian ini, masalah yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

2.Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan yang telah penulis uraikan dalam latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah Penggunaan Pendekatan Kooperatif Learning Tipe Stad Dapat Meningkatkan Pemahaman Konsep Tentang Materi Membaca Pada Siswa Kelas VIII - J SMP Negeri 3 Kuningan Tahun 2015?”

3.Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Tentang Materi Membaca Pada Siswa Kelas VIII - J SMP Negeri 3 Kuningan Tahun 2015 dengan menggunakan Pendekatan Kooperatif Learning Tipe Stad dapat meningkat.

B.LANDASAN TEORI

1.Hakekat Membaca

Pada hakikatnya, aktifitas membaca terdiri dari dua bagian, yaitu

membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktifitas fisik dan mental. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktifitas yang dilakukan pada saat membaca. Proses membaca sangat kompleks dan rumit karena melibatkan beberapa aktifitas, baik berupa kegiatan fisik maupun kegiatan mental. Proses membaca terdiri dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah:

- a. Aspek Sensori, yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis,
- b. Aspek Perseptual, yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol,
- c. Aspek Skemata, yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada,
- d. Aspek Berpikir, yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari,
- e. Aspek Afektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca.

2.Pembelajaran Kooperatif

Cooperative Learning adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Menurut Johnson & Johnson (dalam Lie, 2000 : 17) pembelajaran kooperatif biasa didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur. Sistem pembelajaran gotong royong atau *cooperative learning* merupakan system pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama

siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok (Sugandi, 2002:14).

3.Team Assited Individualization atau Team Accelarated Instruction

Pembelajaran kooperatif tipe Team Assited Individualization (TAI) ini dikembangkan oleh Slavin. Tipe ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Oleh karena itu kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah, ciri khas pada tipe TAI ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan

dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TAI sebagai berikut.

- a. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara individual yang sudah dipersiapkan oleh guru.
- b. Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau skor awal.
- c. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 – 5
- d. siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang dan rendah) Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan jender.
- e. Hasil belajar siswa secara individual didiskusikan dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok, setiap anggota kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompok.

- f. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- g. Guru memberikan kuis kepada siswa secara individual.
- h. Guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini).

4. Student Teams Achievement Division (STAD)

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin dan merupakan pendekatan Cooperative Learning yang paling sederhana. Langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD:

- a. Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- b. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual sehingga akan diperoleh skor awal.
- c. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri

dari 4 sampai 5 orang siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah). Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbedaserta kesetaraan jender.

- d. Bahan materi yang telah dipersiapkan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar. Pembelajaran kooperatif tipe STAD, biasanya digunakan untuk penguatan pemahaman materi (Slavin, 1995).
- e. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- f. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual.
- g. Guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini).

5. Model Pembelajaran Tipe STAD

Istilah pembelajaran kooperatif berasal dari bahasa Inggris yaitu "Cooperative Learning". Dalam sebuah kamus Inggris-Indonesia, cooperative berarti kerjasama dan Learning berarti pengetahuan atau pelajaran (Hassan S &

Echols J.M, 1987:67, dalam Ruhadi:2008). Karena berhubungan dengan proses belajar mengajar, maka istilah Cooperative Learning tersebut diartikan dengan pembelajaran kooperatif.

Model

pembelajaran STAD termasuk model pembelajaran kooperatif. Semua model pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif siswa didorong untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah prestasi belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial.

Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas, STAD juga merupakan

suatu metode pembelajaran kooperatif yang efektif.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD di kembangkan oleh Robert E. Slavin, di mana pembelajaran tersebut mengacu pada belajar kelompok peserta didik. Dalam satu kelas peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok dengan anggota empat sampai lima orang, setiap kelompok haruslah heterogen. Metode STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan teori Psikologi sosial.

Adapun langkah-langkah penggunaan model pembelajaran tipe STAD

- a. Guru membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen.
- b. Guru menyajikan pelajaran.
- c. Guru memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok
- d. Peserta didik yang bisa mengerjakan tugas/soal menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- e. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis/pertanyaan

peserta didik tidak boleh saling membantu.

- f. Guru memberi penghargaan (rewards) kepada kelompok yang memiliki nilai/poin tertinggi.
- g. Guru memberikan evaluasi.
- h. Penutup.

C.PROSEDUR PENELITIAN

1. Indikator Keberhasilan

Penilaian ini dilaksanakan dalam semester dua tahun ajaran 2015-2016. Setandar Kompetensi yang menjadi acuan adalah Standar Kompetensi 11 Yaitu Memahami ragam wacana tulis dengan membaca ekstensif, membaca intensif dan membaca nyaring. Dalam Standar kompetensi tersebut terdiri dari 3 Kompetensi Dasar diantaranya yaitu :11.1.Menentukan masalah utama dari berbagai berita yang bertopik sama melalui membaca ekstensif,11.2Menentukan informasi untuk bahan diskusi melalui membaca intensif,11.3 Membacakan teks berita dengan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku saat ini adalah 75. Apabila siswa mampu mendapatkan nilai 75 maka siswa dinyatakan tuntas, namun jika siswa kurang dari nilai 75 maka dinyatakan belum tuntas.

Berhasil atau tidaknya penelitian ini diukur dengan indikator keberhasilan. Adapun indikator keberhasilan yang penulis gunakan adalah seperti yang dikemukakan oleh Tatang Sunendar sebagai berikut.

**Tabel
Indikator Keberhasilan**

No	Nilai	Kategori
1.	80 - 100	Sangat Berhasil
2.	60 - 79	Berhasil
3.	40 - 59	Cukup Berhasil
4.	20 - 39	Kurang Berhasil
5.	0 - 19	Tidak Berhasil

2. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus menggunakan 2 cara penilaian. Setiap siklus dilaksanakan dengan empat tahap yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap perencanaan
- b. Tahap pelaksanaan
- c. Tahap pengamatan
- d. Tahap refleksi

D.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan data-data pemberian tes yang telah diolah maka

hasil penelitian dapat penulis sajikan sebagai berikut: Berdasarkan data nilai dan ketuntasan belajar yang disajikan pada tabel 4.1 dan tabel 4.2. maka di bawah ini penulis sajikan deskripsikan hasilnya.

a. Pembahasan Siklus ke – 1

Dari tabel 4.1. nilai hasil belajar “ Mampu mendata masalah – masalah dari tiap – tiap berita” diperoleh nilai tertinggi 85,00, nilai terendah 55,00 , nilai rata – rata 72,19, siswa yang tuntas sebanyak 13 orang (40,63 %) dan siswa yang belum tuntas 19 orang (59,37 %).

Melihat hasil tersebut masih banyak siswa yang belum tuntas, atau tingkat ketuntasan baru mencapai 40,63 %, karena itu pembelajaran dapat dikatakan belum berhasil sehingga penelitian perlu dilanjutkan pada siklus ke – 2. Setelah dianalisis, kekurangan siswa pada umumnya dalam pelaksanaan diskusi, siswa belum bisa merumuskan hasil diskusi dengan benar.

Hal yang harus diperhatikan guru adalah memberi bimbingan secara kelompok maupun individu tahap demi tahap , siswa lebih mudah dalam merumuskan kesimpulan hasil diskusi.

b. Pembahasan Siklus ke – 2

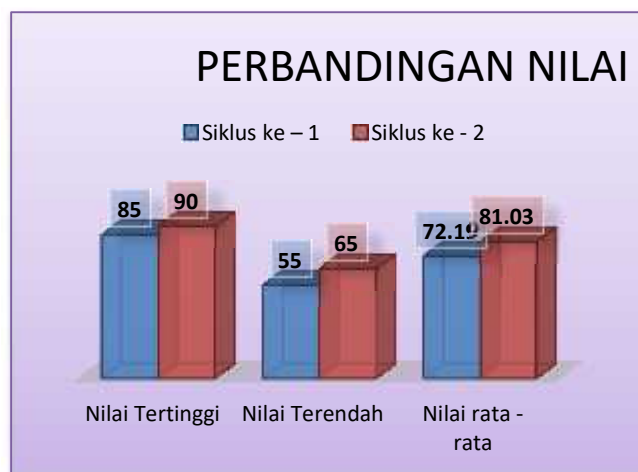
Berdasarkan tabel 4 – 2. nilai hasil belajar “ Mampu menentukan masalah utama dari tiap – tiap berita ” diperoleh nilai tertinggi 90,00 dan nilai terendah 65,00 nilai rata – rata 81,03. Siswa yang tuntas sebanyak 27 orang atau 84,37 % , siswa belum tuntas 5 orang atau 15,63 %.

Dari rata – rata tersebut, dapat dikatakan bahwa pencapaian hasil belajar siswa ada peningkatan, baik dalam rata – rata nilai, maupun presentasi ketuntasannya. Rata – rata nilai meningkat sebesar 8,84 %. Walaupun peningkatannya tidak mencolok tetapi rata – rata yang diperoleh pada siklus ke – 2 menjadi 81,03. Nilai ini melebihi nilai KKM yang ditetapkan sebesar 75. Sedangkan peningkatan ketuntasan belajar 43,74%, sehingga ketuntasan mencapai 84,37% dari sejumlah siswa 32 orang

Untuk lebih jelasnya perbandingan nilai dan ketuntasan belajar siswa pada siklus ke – 1 dan siklus ke – 2 dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel
Perbandingan Nilai dan Ketuntasan Belajar

No	Deskripsi	Siklus ke – 1	Siklus ke - 2
1	Nilai Tertinggi	85	90
2	Nilai Terendah	55	65
3	Nilai rata - rata	72,19	81,03
4	Tuntas	40,63 %	84,37%
	Belum tuntas	59,37 %	15,63%



Grafik
Perbandingan Ketuntasan Belajar Siklus ke – 1 dan Siklus ke – 2

Grafik

Perbandingan Nilai Siklus ke – 1 dan Siklus ke - 2



E.PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab 4, maka penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada siklus ke – 1 diperoleh nilai rata – rata sebesar 72,19 dan ketuntasan belajar sebesar 40,63 %, berdasarkan indicator keberhasilan perolehan tersebut termasuk pada kategori *berhasil*.

2. Pada siklus ke – 2 diperoleh nilai rata – rata sebesar 81,03. Berdasarkan indicator keberhasilan perolehan tersebut termasuk kategori *sangat berhasil*, sedangkan ketuntasan belajar dicapai 84,37%. Termasuk kategori *sangat berhasil*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan kooperatif learning **TIPE STAD** dapat *meningkatkan pemahaman konsep tentang materi membaca pada siswa kelas VIII – J SMP Negeri 3 Kuningan Tahun 2015*.

F. DAFTAR PUSTAKA

Sunendar, Tatang. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas Makalah Disajikan pada Work Shop Guru PPKn Provinsi Jawa Baat*. Depdiknas Dirjen PMPTK LPMP Jawa Barat.

Tim Pengembang Kurikulum SMPN 3 Kuningan 2015. *Kurikulum SMPN 3 Kuningan Dokumen 2*. Kuningan : SMPN 3 Kuningan.

Model-Model Pembelajaran: *Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Trianto. 2010.

Hardjasudjana, A.S. 2003) *Membaca dalam Teori dan Praktik*. KARUNIKA.

Nurhadi (2004) Membaca Cepat dan Efektif (Teori dan Latihan). Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Tarigan, H.G. (1983) Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Triono. 2007. Model Pembelajaran Inovatif. Prestasi Pustaka: Jakarta